

SKRIPSI
PERSEPSI AUDITOR TINGKATAN PARTNER DAN
SUPERVISOR TERHADAP KEPATUHAN AUDITOR PADA
ETIKA PROFESI AKUNTAN DI PEKANBARU



OLEH
AL-BAHREIN
10773000048

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2011

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1.Pengertian Audit	11
2.2.Jenis-jenis Audit	12
2.3.Profesi Akuntan Publik.....	12
2.4.Pengertian etika	15
2.5.Pengertian Kode Etik	16
2.6.Standar Profesional Akuntan Publik.....	23
2.7 Organisasi Profesi akuntansi.....	25
2.8 Hipotesis	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	29
3.2 Jenis Dan Sumber Data	29
3.3 Lokasi Dan Objek Penelitian.....	30
3.4 Tehnik Pengumpulan Data	30
3.5 Populasi Dan Sampel	30
3.6 Pengukuran Variabel	36
3.7 Teknik Analisis Data Dan Pengujian Data	42

3.7.1 Uji Validitas	42
3.7.2 Uji Reliabilitas.....	43
3.7.3 Uji Normalitas	43
3.7.4 Partial Test.....	43

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.A.1 Hasil Penelitian	45
4.B.2 Deskriptif Variabel Penelitian	47
4.C.3 Metode Analisis Data	48
1.c Uji Kualitas Data	48
2.c Uji Valitas	49
4.1. Instrumen Tanggung Jawab Profesi	49
4.2 Kepentingan Publik	50
4.3 Integritas.....	50
4.4 Objektivitas	51
4.5 Kopetensi Dan Kehati-hatian Profesional.....	52
4.6 Kerahsian.....	52
4.7 Prilaku Professional.....	53

BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.B.1 Kesimpulan	61
5.C.2 Keterbatasan	62
5.3.3 Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Demografis Responden	45
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	47
Tabel 4.3	Instrumen Tanggung jawab profesi.....	49
Tabel 4.4	Instrumen Kepentingan Publik	50
Tabel 4.5	Instrumen Integritas	51
Tabel 4.6	Instrumen Objektivitas	51
Tabel 4.7	Instrumen Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional	52
Tabel 4.8	Instrumen Kerahasiaan	53
Tabel 4.9	Instrumen Perilaku Profesional	53
Tabel 4.10	Hasil Uji Reliabilitas.....	54
Tabel 4.11	Hasil Uji Normalitas.....	55
Tabel 4.12	Hipotesa Antara Auditor dan Supervisor	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan Indonesia mengalami tantangan yang semakin berat pada masa yang akan datang, untuk itu kesiapan yang menyakut profesionalisme mutlak di perlukan. Dimana segala bentuk kebebasan baik perdagangan maupun investasi, baik sektor barang maupun jasa akan akuntan berlaku secara penuh. Berbagai hambatan dan proteksi akan dihilangkan. Sikap dan tindakan etis akuntan akan sangat menentukan posisinya di masyarakat sebagai pemakai jasa profesional. Bagi profesi akuntan di Indonesia, hal tersebut bersama–sama dengan kemapun dan kesiapan profesionalisme profesi mutlak diperlukan.

Menurut Mulyadi (2002:2). Profesi akuntan publik dikenal masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik adalah sejalan dengan berkembangnya perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan. Profesi akuntan publik baru dapat pengakuan pada abad kedua puluh. Semakin tingginya tuntutan masyarakat akan informasi yang handal dari perusahaan, membuat profesi akuntan semakin diperlukan, hal ini di sebabkan hubungan ekonomi yang semakin sulit, meruncingnya persaingan, sehingga semakin diarahkan kebutuhan akan penerangan dan nasehat para ahli untuk mencapai perbaikan dalam sistem administrasi dan dalam pengawasan atas perusahaan.

Akuntan profesional adalah akuntan yang memiliki teknik keahlian yang tinggi dan dominan nilai etika dalam dirinya dibandingkan teknik akuntansi atau teknik audit, mengerti akan lapangan pekerjaan yang dikerjakan mengutamakan tanggung jawab, kesetiaan kepercayaan publik dalam keterikatan kerja, selalu setia kepada rekan seprofesi, kepada standar dan badan profesionalnya. (leonard j brooks, 1999:55)

Peran auditor adalah membuat opini atau pendapat atas informasi keuangan yang disajikan perusahaan atau manajemen. Untuk itu dibutuhkan akuntan publik sebagai penilai kewajaran informasi yang disajikan manajemen. Jelaslah bahwa begitu besarnya peran akuntan publik dalam perekonomian, khususnya dalam lingkup perusahaan menuntut profesi ini untuk selalu profesional serta ta'at etika dan aturan yang berlaku dalam menjalankan tugasnya sebagai akuntan publik. Auditor terikat dengan etika profesi yang telah disepakati bersama.

Etika secara umum didefinisikan sebagai perangkat prinsip moral atau nilai (Amir Abadi Yusuf, 1997:71). Perilaku etika diperlukan oleh masyarakat agar semua masyarakat dapat berjalan secara teratur. Sedangkan profesional berarti tanggung jawab untuk berperilaku yang lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat.

Alasan yang mendasari diperlukannya kepatuhan kepada etika yang tinggi pada setiap profesi adalah kebutuhan akan *kepercayaan publik* terhadap kualitas jasa yang di berikan profesi, terlepas dari yang di lakukan secara perorangan. Bagi

akuntan publik, penting untuk meyakinkan auditor dan pemakai laporan keuangan akan kualitas audit dan jasa lainnya.

Perilaku yang beretika memerlukan lebih dari sekedar beberapa peraturan perilaku dan kegiatan pengaturan (Boynton,Jonson,Kel,2007:100). Karena tidak ada satupun kode etik professional maupun kerangka kerja pengaturan yang mampu mengantisipasi segala situasi yang memerlukan adanya pertimbangan pribadi dalam berperilaku beretika.

Sebagai akuntan publik harus berperilaku profesional untuk menjaga dan mempertahankan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang di berikan. Etika menjadi syarat untuk menciptakan keprofesionalan. Etika merupakan aturan yang mengikat secara moral hubungan antara manusia, yang dapat dituangkan dalam aturan hukum, pedoman ataupun etika profesional dalam wadah suatu organisasi profesional. Etika lebih banyak berhubungan dengan sifat manusi ideal atau disiplin diri sendiri diluar yang ditentukan oleh undang–undang atau peraturan, sehingga etika diartikan sebagai suatu sopan santun atau tutunan moral dalam profesi atau jabatan.

Ikatan Akuntan Indonesia telah memberikan standar perilaku etis bagi akuntan publik, Standar perilaku etis yang di terapkan oleh IAI ini memberikan pedoman dan arahan bagi akuntan publik dalam menjelaskan tugasnya sebagai auditor, prinsip–prisip meliputi tanggung jawab. (Mulyadi, 2001:54). Dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai profesional, akuntan harus mewujudkan kepekaan profesional dan pertimbangan moral dalam semua aktifitas mereka. Kepentingan publik, Akuntan harus menerima kewjiban untuk melakukan

tindakan yang mendahulukan kepentingan masyarakat, menghargai kepercayaan masyarakat, dan menunjukkan komitmen pada profesionalisme. *Integritas*, Untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan masyarakat, akuntan harus melaksanakan semua tanggung jawab profesional dengan integritas yang tinggi. *Objektivitas dan Independensi*, Akuntan harus mempertahankan objektivitas dan bebas dari bantuan kepentingan dalam melaksanakan tanggung jawab. Akuntan publik juga harus bersikap independent dalam kenyataan dan dalam penampilan pada waktu melaksanakan audit atau jasa lainnya. *Kompetensi dan kehati-hatian profesional*, akuntan harus melaksanakan jasa profesional dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk membina dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan profesional dengan tujuan untuk memastikan bahwa auditor untuk member kerja memperoleh mamfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktek, legislasi dan teknik yang paling mutakhir. *Kerahasiaan*, setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang di peroleh selama melakukan jasa prfesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum yang mengungkapkannya. *Perilaku Profesional*, setiap akuntan harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjahui tindakan yang mendiskreditkan profesi. *Standar Teknis*, setiap anggota harus melaksanakan jasa profesiaonalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

Menurut Mulyadi (2001:54) Ikatan Akuntan Indonesia menetapkan aturan etika kompertemen akuntan publik yang meliputi Ketetapan SPAP (2001) AE

100 yaitu independensi, ingritas, objektipitas. Ketetapan SPAP AE 200 yaitu standar umum prinsip akuntansi. Ketetapan SPAP EA 400 yaitu tanggung jawab pada rekan dan ketetapan SPAP AE 500 yaitu tnggung jawab pada praktek lain.

Etika profesi akuntan publik menjadi issue yang sangat menarik, issue ini berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika. Pelanggaran etika oleh akuntan publik misalnya dapat berupa pemberian opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang tidak memenuhi kualifikasi tertentu menurut standar profesional akuntan publik. Soedarjono (mantan orang nomor satu di BPKP) mengungkapkan hasil audit akuntan publik terhadap perbankan yang sebelumnya tidak di temukan apa-apa tapi setelah akuntan asing masuk untuk memeriksa, ditemukan segudang masalah. (Media Akuntansi no 1/thn.1/1999), Menteri Keuangan Republik Indonesia, Sri Mulyani, berpendapat bahwa banyak sekali perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan ganda dan akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan ganda tersebut telah ikut melakukan kecurangan (tempo:Desember 2006), kedua kasus ini melanggar prinsip etika profesi, prinsip etika yang di langgar adalah perinsip tanggung jawab, integritas, objektifitas dan independensi.

Di Indonesia telah dilakukan penelitian-penelitian mengenai persepsi akuntan publik, akuntan pemerintah, akuntan pendidik dan mahasiswa terhadap etika profesi Ludigdo (1999), melakukan penelitian tentang “persepsi akuntan dan mahasiswa terhadap etika bisnis”. Realita ini dilakukan dengan membandingkan persepsi akuntan dan mahasiswa terhadap persoalan-persoalan etika bisnis dan tentang kecukupan muatan etika dalam kurikulum pendidikan tinggi akuntansi.

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan antara persepsi akuntan dan persepsi mahasiswa terhadap etika bisnis, namun tidak ada perbedaan signifikan antara persepsi mahasiswa tingkat I dengan persepsi mahasiswa tingkat VII terhadap etika bisnis, dan tidak ada perbedaan persepsi diantara kelompok akuntan (akuntan publik, akuntan pendidik dan akuntan publik yang sekaligus akuntan pendidik), walaupun ada kecurangan ketiga kelompok selama ini.

Sihwahjoni dan Gudono (2000) melakukan penelitian terhadap kelompok akuntan (akuntan publik, akuntan pendidik, akuntan publik yang sekaligus akuntan pendidik), penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji secara empiris apakah terdapat perbedaan persepsi akuntan terhadap kode etik akuntan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan diantara kelompok akuntan.

Dania (2001) meneliti pengaruh pendidikan etika profesi akuntan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang kode etik akuntan Indonesia, menemukan adanya perbedaan yang sangat signifikan tentang kode etik akuntan antara mahasiswa akuntansi yang belum pernah memperoleh pendidikan profesi akuntan dengan yang sudah pernah memperoleh pendidikan profesi akuntan. Berdasarkan temuan ini Dania (2001) menyimpulkan bahwa pendidikan profesi akuntan yang tercakup dalam mata kuliah auditing I berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang kode etik akuntan.

Wulandari dan Sularso (2002) menguji persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan. Hasil Penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan di antara persepsi akuntan dan persepsi

mahasiswa terhadap kode etik. Akuntan pendidik mempunyai persepsi yang lebih baik terhadap kode etik dibanding dengan mahasiswa akuntansi. Diperkirakan akuntan pendidik memiliki pengalaman yang lebih banyak dibanding mahasiswa tentang etika.

Sohidin (2004), melakukan observasi dengan membandingkan persepsi masing-masing profesi akuntan (akun pendidik, akuntan publik, dan akuntan manajemen) terhadap persoalan-persoalan etika bisnis di wilayah karisiden Surakarta dan menggali informasi mengenai kecukupan muatan etika dalam kurikulum pendidikan akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan akuntan pendidik mempunyai persepsi terhadap etika bisnis yang paling tinggi, akuntan publik menduduki posisi kedua sedangkan kelompok akuntan manajemen mempunyai persepsi paling rendah diantara ketiga kelompok akuntan.

Muhamad Asror (2007), melakukan penelitian tentang persepsi klien kantor akuntan publik terhadap penerapan etika profesi. Sekaligus kepatuhan auditor kepada etika propesi. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji secara empiris apakah terdapat perbedaan persepsi akuntan terhadap kode etik akuntan.

Mencermati hal tersebut, perlu kiranya untuk mengetahui bagai mana persepsi patner antar supervisor terhadap kepatuhan auditor mengenai prinsip etika profesi akuntan yang merupakan landasan perilaku etika profesional. tidak pernah penelitian yang mengidentifikasi persepsi patner antar supervisor terhadap prinsip etika profesi pada auditor lokal khususnya di Pekanbaru mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang diatas

maka peneliti mengajukan skripsi dengan judul **“Persepsi Auditor Tingkatan Patner dan Supervisor Terhadap Kepatuhan Auditor Pada Etika Profesi Akuntan di Pekanbaru”**

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah persepsi auditor tingkatan patner antar supervisor terhadap kepatuhan auditor pada etika profesi akuntan?”

C. Tujuan dan Mamfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris persepsi auditor tingkatan patner antar supervisor terhadap kepatuhan etika profesi akuntan.

2. Manfaat penelitian

- a. Bagi auditor untuk mengetahui seberapa jauh prinsip etika profesi yang di terapkan.
- b. Bagi pemakai jasa profesi. dapat meningkatkan kepercayaan mereka terhadap profesi akuntan sebagaimana layaknya yang mereka harapkan,
- c. Bagi peneliti berikutnya menambah penelitian dibidang etika profesi.

D. Sistematika Penulisan

Gambaran umum mengenai bab–bab yang dibahas dalam penulisan skripsi ini akan di uraikan secara singkat di dalam sistematika penulisan, Tujuan dari sistematika penulisan ini agar pembaca dapat lebih memahami isi dari skripsi ini, penulis menguraikan secara singkat isi masing–masing bab dengan sistematis sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang mengurai tentang latar belakang masalah,perumusan masalah,tujuan dan manfaat penelitian serta sistimatik penulisan dan hipotesis yang di ajukan

Bab II : Telaah Pustaka

Bab ini berisi landasan teori yang meliputi,pengertian persepsi, pengertian etika dan persepsi etika, pengertian kode etik, prinsip etika profesi,standar perofesional akuntan,propesi akuntansi,organisasi profesi dan review penelitian terdahulu, metode pengujian hipotesis.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan sifat penelitian, lokasi penelitian,populasi dan sampel, jenis dan sumber data teknik pengumpulan data, instrumen pengukuran variabel, metode pengujian kualitas data, normalitas data

Bab IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab ini mengemukakan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi auditor tingkatan patner antar supervisor terhadap penerapan etika profesi auditor di Pekanbaru

Bab V : Penutup

Bab ini mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan yang di hadapi oleh penulis dan saran–saran untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

1. Pengertian Audit

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan secara penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak yang berkepentingan. (Mulyadi,2001:9). Dari defenisi auditing tersebut, terdapat unsur-unsur penting yaitu:

a. Suatu proses sistematis

Auditing merupakan suatu proses sistimatik, yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, berangka dan teroganisasi, dan bertujuan

b. Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif.

Proses sistimatik tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprangangka terhadap bukti-bukti tersebut.

c. Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi

Yang dimaksud disini adalah hasil proses akuntansi. Proses akuntansi ini menghasilkan suatu pernyataan yang di sajikan dalam laporan keuangan.

d. Menetapkan tingkat kesesuaian

Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria tersebut kemungkinan dapat di kuantifikasi.

e. kriteria yang telah ditetapkan

Kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan (yang berupa hasil proses akuntansi) dapat berupa:

1. Pengaturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislative
2. Anggaran atau ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen
3. Prinsip akuntansi bertema umum (*generally accept accounting principle*).

f. Penyampaian hasil

penyampaian hasil auditing disebut atestasi (*attestation*) penyampaian hasil ini dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit (*audit report*). Atestasi dalam bentuk laporan tertulis ini dapat menaikkan asersi yang dibuat oleh pihak diaudit.

2. Jenis-jenis Audit

Menurut (Mulyadi,2001.30.) audit dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Audit laporan keuangan (*financial statement audit*) audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

- b. Audit kepatuhan (*compliance audit*) tujuan audit kepatuhan adalah menentukan apakah klien telah mengikuti prosedur, tata cara, serta peraturan yang dibuat oleh otoritas yang lebih tinggi.
- c. Audit operasional (*Operational audit*) Audit operasional merupakan rewiw secara sistematis kegiatan organisasi atau bagian dari padanya, dengan hubungannya dengan tujuan tersebut.

3. Profesi Akuntan Publik

Akuntan publik adalah akuntan yang memiliki izin Menteri keuangan/pejabat yang berwenang lainnya untuk menjalankan praktek akuntan publik. Sedangkan menurut UU No 34 tahun 1954 tentang pemakaian gelar akuntan dalam pasal 3 ayat (4) (Theoderus M Tuankotta:1997) tiap-tiap akuntan berijazah mendaftarkan namanya untuk dimuat dalam suatu register Negara yang diadakan oleh kementerian keuangan.

Jadi akuntan publik adalah orang-orang yang suda menamatkan pendidikan di suatu universitas negeri atau badan perguruan tinggi lainnya yang dibentuk oleh undang-undang dan diakui oleh pemerintah serta telah mendaftarkan namanya untuk dimuat dalam suatu register Negara, dan mendapatkan izin dari menteri keungtan untuk menjalankan praktek akuntan publiknya.

Profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang di sediakan bagi pemakai informasi keuangan (Mulyadi,2001:2). Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik di suatu Negara adalah sejalan dengan berkembangnya perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di Negara tersebut, dalam perusahaan kecil, yang pemiliknya merangkap sebagai

pemimpin perusahaan, biasanya laporan keuanganya hanya di sajikan untuk memenuhi kebutuhan pemiliknya saja.

Tapi dalam perkembangan usahanya, perusahaan membutuhkan tambahan dana untuk pihak luar, baik itu dalam bentuk penyertaan modal dari investor maupun dalam bentuk pinjaman dari kreditur. Sehingga laporan yang semula hanya dibutuhkan oleh pemilik perusahaan, juga dibutuhkan oleh pihak luar. Karena itulah pihak luar perusahaan sangat memerlukan laporan keuangan dalam memperoleh informasi yang handal dari manajemen perusahaan mengenai pertanggung jawaban dana yang mereka investasikan. Namun bagi masyarakat keuangan, laporan keuangan yang di sajikan oleh manajemen mengandung kemungkinan adanya pengaruh keputusan mereka berdasarkan informasi yang di sajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan perusahaan.

Dengan demikian, terlihat adanya dua kepentingan yang berlawanan inilah yang menyebabkan timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik, sehingga ada kemungkinan informasi yang di terima tersebut tidak dapat di andalkan. Manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga agar pertanggung jawaban keuangan yang di sajikan kepada pihak luar dapat dipercaya, sedangkan pihak luar perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar keputusan-keputusan yang diambil oleh mereka. Oleh karena itu profesi akuntan publik sangat dibutuhkan dalam dunia usaha serang ini sebagai pihak yang independent. Berkaitan dengan etika, auditor dituntut untuk mempunyai rasa tanggung jawab dalam memberikan pendapat tentang kewajaran

laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum. Dalam memberikan pendapat atau menolak untuk memberikan pendapatnya, auditor harus berpedoman pada standar auditing yang ada.

4. Pengertian Etika

Di Indonesia etika diterjemahkan menjadi kesusilaan karena sila berate dasar, kaedah atau aturan, sedangkan *su* berate baik, benar, dan bagus. Etika menurut aristoteles yang dikutip dari penelitian Ludigdo dan Machfoedz (1999) adalah "hidup yang baik (*the good life*) bagi individu yang diperoleh melalui keterlibatannya dengan masyarakat dimana individu tersebut berada". Kata etika berasal dari kata Yunani "*ethikos*" yang dalam bentuk jamaknya (*Ta etha*) yang berartikarakter, sifat atau kebiasaan, sedangkan moral asal katanya "mos" dari bahasa Latin yang dalam bentuk jamaknya (*meros*) yang diartikan adat kebiasaan atau adat istiadat.

Dalam pengertian harfiahnya, "etika" dan "moral" sering dipergunakan secara bergantian dengan maksud yang sama, yakni berate sistim nilai tentang bagaimana manusia harus hidup baik didefinisikan sebagai perangkat prinsip moral atau nilai. Masing-masing orang memiliki perangkat nilai, sekalipun tidak dapat diungkapkan secara eksplisit. Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seorang. Sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat umum sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan. Sihwahjoeni dan Gudono (2000) menyatakan:

“persepsi etika adalah sebagai tanggapan atau penerimaan seseorang terhadap suatu peristiwa moral tertentu melalui proses penentuan yang kompleks dengan penyimpangan pertimbangan sisi dalam (inner) dan sisi luar (outer) yang disifati oleh kombinasi unik dari pengalaman dan pembelajaran dari masing-masing individu, sehingga dia dapat memutuskan tentang apa yang harus dilakukannya dalam situasi tersebut”.

5. Pengertian Kode Etik

Kode yang diperoleh dari istilah law, mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda apabila dikaitkan dengan Ethics. Beauchamp & Bowie dalam bukunya “Principles of Biomedical Ethics” (1979) memberikan definisi kode atau kode sebagai serangkaian pernyataan formal, tertulis dan sistematis yang memuat prinsip-prinsip, aturan atau kaidah. Peraturan atau ketentuan hukum yang diterbitkan oleh kelompok masyarakat tertentu (community) untuk menjamin kelangsungan hidupnya dan sekaligus untuk mengambil tindakan hukum terhadap perilaku anggota komunitas yang tidak memenuhi (melanggar) ketentuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, selain kaedah etika masyarakat juga terhadap apa yang disebut dengan kaedah profesional yang harus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan. Oleh karena merupakan konsensus, maka etika tersebut dinyatakan secara tertulis atau formal dan selanjutnya disebut sebagai kode etik, kode etik yaitu norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan dirinya, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat. Keberadaan kode etik menyatakan secara eksplisit beberapa kriteria tingkah laku yang harus ditaati oleh profesi.

Kode etik bertujuan memberitahu anggota profesi tentang standar perilaku yang di yakini dapat menarik kepercayaan masyarakat dan memberitahu masyarakat bahwa profesi berkehendak untuk melakukan pekerjaan yang berkualitas bagi kepentingan masyarakat. Anggota profesi seharusnya mentaati kode etik profesi sebagai wujud kontraprestasi bagi masyarakat atas kepercayaan yang diberikan.

Alasan diperlukannya kode etik dalam kehidupan profesi, yaitu :

- a. Sebagai sarana pengendalian yang memberikan semacam kriteria bagi calon anggota profesi dan membantu mempertahankan anggota yang lama terhadap prinsip keprofesian yang telah digariskan
- b. Mencegah terjadinya campurtangan pihak luar, seperti pemerintah, lembaga non pemerintah, dan anggota masyarakat lainnya diluar profesi, sehingga profesi dapat lebih mandiri dalam mengatur dirinya sendiri,
- c. Merupakan kristalisasi dari perilaku yang sudah dinggap benar menurut pandangan umum berdasarkan metode dan prosedur yang sesuai dengan kepentingan keprofesian, sehingga diharapkan dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman atau konflik pada masyarakat terhadap kinerja pelayanan anggota profesi.

Kode etik IAI pertama kali dirumuskan dan disahkan pada kongres IAI tahun 1973. Dalam perkembangannya kode etik tersebut mengalami beberapa kali perubahan, yaitu pada kongres IAI tahun 1981, kongres IAI tahun 1986, kongres IAI tahun 1990, kongres IAI tahun 1994 dan yang terakhir pada kongres IAI tahun 1998.

Globalisasi menjadi pangkal untuk memulai perencanaan strategi sebagai aspek kehidupan social ekonomi. Demikian juga terhadap sector jasa (service) dimana profesi akuntan (akuntan) banyak berkecimpung, mengantisipasi perubahan dan perkembangan dunia tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia sebagai satu-satunya organisasi profesional akuntansi di Indonesia merasa perlu mengatur ulang dan menyesuaikan kode etik akuntan Indonesia, dalam rangka mengatur harmonisasi praktik keahlian profesi akuntansi di dunia. Untuk alasan itu, kongres ke-81 IAI tahun 1998 di Jakarta mengangendakan reformasi kode etik akuntan Indonesia.

Pasal 9 anggaran dasar rumah tangga IAI tahun 1998 menentukan bahwa kode Etik Akuntan Indonesia. (1998) meliputi :

1. Kode Etik Umum Indonesia, yang mengikat seluruh anggota IAI dan oleh karena itu pengesahannya harus oleh kongres.
2. Kode Etik Akuntan Komptemen, yang hanya mengikat anggota IAI pada bidang kerja tertentu (misalnya: akuntan publik, akuntan pendidik, dll) sehingga pengesahannya melalui Rapat Anggota Komptemen yang bersangkutan.
3. Interpretasi kode etik akuntan komptemen merupakan penjelasan lebih lanjut atas satu atau beberapa butir ketentuan kode etik yang pada dasarnya tidak menyimpang dari maksud kode etik yang bersangkutan. Sehingga pengesahannya cukup oleh pengurus komptemen.

Kode Etik Akuntan Indonesia di susun dengan tujuan untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya yang tinggi, mencapai tingkat kinerja yang tinggi, dengan orientasi kepada kepentingan publik

Kode Etik yang berlaku pada saat ini terdiri dari tiga bagian (Mulyadi, 2001, 54), yaitu:

1. Prinsip Etika yang menjadi kerangka dasar etika akuntan Indonesia dalam pelaksanaan pemberian jasa keprofesian dibidang akuntansi. Prinsip-prinsip etika tersebut tertuang dalam kode etik umum akuntan

Indonesia yang disahkan oleh kongres IAI dan berlaku untuk seluruh anggota IAI.

2. Aturan Etika, yang mengatur etika pemberian jasa keprofesian pada bidang kerja tertentu pada kompertemen masing-masing dan hasnya mengikat anggota kompertemen yang bersangkutan (akuntan publik, akuntan pendidik, akuntan manajemen, dan akuntan pemerintah) aturan etika yang disusun dalam kerangka prinsip etika tersebut dituangkan dalam kode etik akuntan kompertemen yang disahkan oleh rapat angota kompertemen.
3. Interpretasi Akuntan Etika, merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh pengurus kompertemen setelah memperhatikan tanggapan dari anggota dan pihak-pihak yang berkepentingan yang memberikan penjelasan untuk menjadi panduan dalam penerapan aturan etika tanpa dimaksudkan untuk mematasi linmgkup dan menerapannya. Oleh karenanya interpretasi tersebut disebut interpretasi kode etik akuntan kompertemen.

Untuk kepentingan transnasional, semua persaratan etika profesi yang telah dikeluarkan IAI dapat diperlukan sebagai aturan etika dan atau interpretasi aturan etika yang baru.

a. Tujuan Kode Etik

pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu organisasi profesi adalah sebagai berikut

1. Untuk menjunjung tinggi mutu profesi. Dalam hal ini kode etik dapat menjaga pandangan dari pihak luar atau masyarakat, agar mereka jangan sampai memandang rendah terhadap profesi yang bersangkutan.
2. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota, kesejahteraan disini meliputi baik kesejahteraan materil maupun kesejahteraan batin (spiritual, mental). Dalam hal kesejahteraan mental atau kesejahteraan lahir para anggota profesi. Kode etik umumnya membuat larangan para anggota untuk melaksanakan perbuatan yang bmerugikan. Sedangkan dalam

kesejahteraan batin para anggota profesi, kode etik umumnya memberikan petunjuk-petunjuk pada anggotanya untuk melakukan profesinya.

3. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota dan profesinya. Tujuan kode etik dapat juga berkaitan dengan peningkatan kegiatan pengabdian profesi sehingga akuntan mudah mengetahui tujuannya sebagai akuntan dalam melaksanakan tugasnya.
4. Untuk meningkatkan mutu profesi. Untuk meningkatkan mutu profesi kode etik juga memuat norma-norma dan anjuran agar para anggota selalu berusaha untuk meningkatkan mutu profesinya.

Bagi profesi akuntansi (akuntan) kode etik profesi akuntansi diadakan dan disusun dalam rangka memberikan keyakinan yang tinggi tidak hanya saja kepada klien atau pemberi kerja, akan tetapi juga kepada masyarakat (publik) dalam arti luas, terhadap kualitas kinerja pelayanan jasa keprofesian akuntan juga diperlukan sebagai panduan dan aturan terhadap seluruh anggota baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, berkerja dilingkungan dunia usaha, berkerja di instansi pemerintah, maupun dilingkungan dunia pendidikan dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya.

b. Sangsi Pelanggaran Kode Etik

Kode Etik IAI merupakan suatu aturan yang mengikat secara moral baik hubungan antara auditor dengan sesama auditor, dengan klien atau dengan masyarakat. Demikian pula dengan etika profesional yang mengatur tingkah laku anggota profesi baik semua atau dengan masyarakat. Sehingga apabila ada kesalahan yang dilakukan oleh anggota profesi, maka yang akan memberikan

sangsi secara organisasi adalah sangsi pelanggaran moral, sifat dan sasarannya moral psikologi, yaitu dikucilkan, disingkirkan dari pergaulan kelompok profesi yang bersangkutan.

Ikatan profesi akuntan publik memiliki Badan Peradilan Profesi Akuntan Publik (BPPAP) sesuai dengan sifatnya sebagai badan peradilan profesi akan menangani kasus-kasus sepanjang kasus tersebut diadukan kepadanya. Tindakan yang dilakukan BPPAP bagi anggota yang melanggar kode etik adalah dengan memberikan pembinaan yang lebih proaktif dalam rangka menegakan disiplin anggotanya, seperti memberikan pendidikan profesi yang berkelanjutan secara rutin agar auditor memahami tentang standar auditing termasuk etika profesi, pembuatan buku-buku etika dan penegakan etika dalam KAP, diadakan seminar-seminar dan penelitian-penelitian serta sosialisasi pentingnya etika. Jika auditor tidak mau mengembangkan dirinya, maka sangsi berat yang akan diberikan, selain mendapat teguran keras dari IAI termasuk pencabutan izin praktek.

c. Perinsip Etika Profesi

Prinsip etika profesi IAI yang diputuskan dalam kongres VIII tahun 1998 yang dikutip dari Mulyadi (Mulyadi,2002:53) terdiri dari delapan prinsip etika profesi

Perinsip kesatu : Tanggung Jawab Profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan professional dalam semua kegiatan yang dilakukan

Perinsip Kedua : Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme

Perinsip Ketiga : Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin

Perinsip Keempat : Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga objektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesional

Perinsip Kelima : Kompetensi dan kehati-hatian Profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi

dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan

keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien

atau kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan

perkembangan praktek, legislasi, dan dan teknik yang penting muktahir,

Perinsip Keenam : kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama

melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau menggunakan informasi

tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak dan kewajiban profesional atau hukum

untuk mengungkapkannya

Prinsip Ketujuh : Prilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan

menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi

Perinsip Kedelapan : Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis

dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati

hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa

selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip.

Delapan prinsip etika yang diterbitkan oleh organisasi IAI, oleh komptemen Akuntan Publik dijabarkan dalam aturan etika komptemen Akuntan Publik. Aturan etika ini secara khusus ditujukan untuk mengatur perilaku profesional menjadi anggota komptemen akuntan publik.

6. Standar Profesional Akuntan Publik

Berbagai jenis jasa yang disediakan oleh profesi akuntan publik bagi masyarakat didasarkan pada paduan yang tercantum dalam standar profesional akuntan publik. Standar profesional akuntan publik berupa buku yang berisi modifikasi berbagai standar yang disusun oleh dewan standar profesi profesional akuntan publik, dan akuntan etika kompertemen akuntan publik yang dikeluarkan oleh kompertemen akuntan publik.

Ada lima macam standar profesional yang diterbitkan oleh dewan sebagai aturan mutu perkerjaan akuntan publik. (Mulyadi,2001:35)

a. Standar Auditing

Standar auditing merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis. Standar audit terdiri dari 10 standar dan rinci dalam bentuk Pernyataan Standar Auditing (PSA). PSA berisi ketentuan dan pedoman – pedoman utama yang diikuti oleh akuntan publik dalam melaksanakan penugasan audit. Kepatuhan terhadap pernyataan standar auditing yang dikeluarkan oleh dewan bersifat wajib (mandatory) bagi ikatan akuntan Indonesia yang berpraktek sebagai akuntan publik.

b. Standar Atestasi

Standar atestasi memberikan kerangka untuk fungsi atestasi bagi jasa akuntan publik yang mencakup tingkat keyakinan tertinggi yang diberikan oleh jasa audit atas laporan keuangan historis maupun tingkat keyakinan yang lebih rendah dalam jasa non audit. Standar atestasi terdiri dari 11 standar dan rincian dalam bentuk pernyataan standar atestasi (PSAT). Termasuk didalam pernyataan standar atensi adalah interpretasi pernyataan standar atensi (IPSAT), yang merupakan interpretasi resmi yang dikeluarkan oleh dewan terhadap ketentuan –ketentuan yang diterbitkan oleh dewan dalam PSAT. Tafsiran resmi ini bersifat mengikat bagi anggota Ikatan Akuntan Indonesia yang berpraktek sebagai akuntan publik, sehingga pelaksanaannya bersifat wajib (mandatory).

c. Standar Jasa Akuntansi Dan Review

Standar jasa akuntansi dan review merupakan kerangka untuk fungsi non atestasi bagi jasa akuntan publik yang mencakup jasa akuntansi dan review. Standar jasa akuntansi dan review dirinci dalam bentuk pernyataan standar jasa akuntansi dan review (PSAR). Termasuk dalam (PSAR) adalah interpretasi pernyataan jasa akuntansi dan review (IPSAR), yang merupakan interpretasi resmi yang dikeluarkan oleh dewan terhadap ketentuan yang diterbitkan oleh dewan dalam PSAR.

Tafsiran remi ini bersifat mengikat bagi ikatan akuntansi Indonesia yang berpraktik sebagai akuntan publik, sehingga pelaksanaannya bersifat wajib (mandatory).

d. Standar Jasa Konsultasi

Standar jasa konsultasi memberikan panduan bagi akuntan publik didalam penyediaan jasa konsultasi bagi masyarakat. Jasa konsultasi pada hakekatnya berada dari jasa atestasi akuntansi publik terhadap asersi kesersi pihak ketiga. Dalam jasa atestasi, para praktisi menyajikan suatu kesimpulan mengenai keandalan suatu asersi tertulis yang konsultasi, para praktisi menyajikan temuan, kesimpulan dan rekomendasi. Sifat dan lingkup pekerjaan jasa konsultasi ditentukan oleh perjanjian antara praktisi dengan kliennya. Umumnya pekerjaan jasa konsultasi dilaksanakan untuk kepentingan klien.

e. Standar Pengendalian Mutu

Standar pengendalian mutu memberikan panduan pada kantor akuntan publik didalam pengendalian kualitas jasa yang dihasilkan oleh kontrolnya dengan mematuhi berbagai standar yang diterbitkan oleh Dewan Standar Profesional Publik dan Akuntan Etika Kompartemen Akuntan publik yang diterbitkan oleh kompartemen akuntan publik, Ikatan Akuntan Indonesia, Dalam penunahan tanggung jawab tersebut, kantor akuntan publik wajib

Mempertimbangkan integritas stafnya dalam menentukan hubungan profesionalnya, bahwa kantor akuntan publik dan para stafnya akan independent terhadap kliennya sebagaimana diatur oleh aturan etika kompartemen akuntan publik dan bahwa staf kantor akuntan publik kompeten, profesional dan objektif serta akan menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*). Oleh karena itu, KAP harus memiliki system pengendalian mutu untuk memberikan keyakinan memadai tentang kesesuaian perikatan professional dengan berbagai standar dan aturan relevan yang berlaku.

Kelima macam standar professional tersebut diklasifikasi dan dikumpulkan dalam buku yang diberi judul "Standar Profesional Akuntan Publik". Disamping berisi standar tersebut. SPAP juga berisi Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik.

Selain itu auditor juga mempunyai peranan yang sangat strategis. Auditor berfungsi melindungi pihak berkepentingan dengan menyediakan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan, baik dari pihak luar perusahaan maupun dari pihak manajemen dalam mendukung pertanggung jawaban kepada pemilik dan member kepastian bahwa laporan keuangan tidak mengandung informasi yang menyesatkan pemakainya. Untuk itu auditor harus mematuhi prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia dan kode etik

7. Organisasi Profesi Akuntansi

Pada mulanya profesi yang berasal dari bahasa Yunani *professues* berarti suatu kegiatan atau pekerjaan yang berhubungan dengan sumpah atau janji yang bersifat religious, sehingga ada ikatan bagi seseorang yang memiliki profesi tersebut untuk tidak melanggar dan memelihara kesucian profesionalnya.

Dalam perkembangannya, berbagai literature ilmiah mengaitkan istilah profesi dengan suatu keahlian tertentu, yaitu sebagai suatu sebutan bagi seseorang atau sekelompok orang yang memiliki keahlian khusus yang diperolehnya melalui pendidikan dan pengalaman kerja khusus untuk itu, sehingga mereka dapat memberikan nasihat dan sasaran dibidangnya tersebut kepada masyarakat umum. Ciri yang sangat menonjol dari profesi adalah adanya pengakuan atas tanggung jawabnya kepada masyarakat. Bagi profesi akuntansi (para akuntan) ruang lingkup masyarakat yang menjadi tanggung jawabnya meliputi : kreditor, perusahaan pemberi kerja, investor, pemerintah, masyarakat keuangan dan dunia usaha pada umumnya.

Dewasa ini profesi akuntansi Indonesia telah menjadi profesi yang ikut diperhitungkan dalam segala aspek kehidupan. Apalagi suatu profesi karena telah memenuhi criteria suatu profesi.

Nilai-nilai yang dibutuhkan untuk dapat melaksanakan kewajiban profesi (Brooks, 1999:56)

1. Kejujuran
2. Tanggung jawab
3. Objektivitas berdasarkan pada penilaian yang independen
4. Berkeinginan melaksanakan tanggung jawab
5. Kecakapan
6. Kerahasiaan
7. Komitmen untuk menempatkan kebutuhan publik, kebutuhan klien, profesi, pegawai perusahaannya sebelum kepentingan dirinya.

Profesi akuntansi Indonesia terutama profesi akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pendidikan, dan akuntan sector publik memang telah memenuhi criteria diatas. Dimana masyarakat, jenis jasa utama yang populer diberikan oleh akuntan terutama oleh akuntan publik adalah jasa *opinion audit* atas laporan keuangan klien. Berhubungan dengan jasa *attest function* ini dan berkaitan dengan criteria butir keempat dan keenam diatas maka standar akuntansi dan standar audit mempunyai peranan menyatakan karakteristik profesi sebagai berikut :

1. Menguasai suatu keahlian tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.

2. Mempunyai kode etik dan standar keahlian/ kinerja (*professional*)
3. Memperoleh pengakuan masyarakat dengan adanya penggunaan gelar tertentu
4. Mempunyai organisasi yang memadai dan memelihara seluruh kepentingan profesi tersebut.

Organisasi profesi menjadi penting bagi kehidupan profesi tersebut, karena menjadi tempat berhimpunnya seluruh anggota profesi. Organisasi profesi berfungsi melakukan upaya-upaya untuk memelihara dan menjaga martabat profesi serta mendorong peningkatan kualitas kinerja para anggota profesi.

Secara umum, fungsi profesi, meliputi:

1. Mengadministrasikan status keanggotaan seluruh anggota profesi
2. Menentukan standar keahlian dan kinerja bagi anggota profesi
3. Menetapkan kode etik yang harus dipatuhi seluruh anggota profesi
4. Memelihara kesenambungan keahlian seluruh anggota profesi, baik melalui pendidikan maupun pelatihan, seminar, diskusi panel, dan loka karya.
5. Menjaga martabat profesi dengan mendorong dipatuinya berbagai standar keahlian dan kode etik oleh seluruh anggota profesi.

8.Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

H1: diduga persepsi auditor tingkat pantner dan supervisor terhadap tanggung jawab profesi berbeda

H2: diduga persepsi auditor tingkat pantner dan supervisor terhadap kepentingan publik berbeda.

H3: diduga persepsi auditor tingkat pantner dan supervisor terhadap integritas berbeda.

H4: diduga persepsi auditor tingkat pantner dan supervisor terhadap objektivitas berbeda.

H5: diduga persepsi auditor tingkat pantner dan supervisor terhadap kompetensi dan kehatia-hatian berbeda.

H6: diduga persepsi auditor tingkat pantner dan supervisor terhadap kerahasiaan berbeda.

H7: diduga persepsi auditor tingkat pantner dan supervisor terhadap prilaku Profesional berbeda.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada dasarnya jenis penelitian dapat dikelompokkan menurut tujuan, metode, tingkat eksplanasi, analisis dan jenis data menurut metodenya jenis dan penelitian, penelitian ini adalah penelitian survey yang berupa penelitian penjelasan dan pengujian hipotesa. Dalam survey, informasi yang di kumpulkan dari responden menggunakan kuesioner yang datanya dikumpulkan dari sampel atau populasdi (Sugiyono,2005:7)

3.2 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung (tidak melalui perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab hasil peneliti. Data ini dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok

2. Sumber data

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer untuk peneliti ini.

3.3 Lokasi dan Objek Penelitian

Perusahaan-perusahaan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang berdomisili di pekanbaru dan telah di audit oleh akuntan publik. Data yang di gunakan adalah data primer, yaitu dengan cara menyebarkan kuisisioner kepada perusahaan yang telah di audit oleh kantor akuntan publik, di pekanbaru.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara keusioner. Pengiriman keusioner dilakukan seecara langsung (peneliti langsung mengantarkan ke patner antar supervisors KAP). Keusioner yang dikirim secara langsung dilakukan didasarkan harapan peneliti untuk dapat memperoleh hasil yang seoptimal mungkin dari segi persentase pengembalian keusioner.

Metode pengiriman langsung kepada patner KAP di Pekanbaru adalah metode yang terbaik. Peneliti mengharapkan tingkat pengembalian keusioner yang tinggi dengan mengirimkan keusioner secara langsung ke responden

3.5 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan-perusahaan yang telah di audit di pekanbaru. Kriteria populasi adalah semua perusahaan yang telah

di audit pada tahun 2009. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah akan dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

NO	Nama perusahaan	NO	Nama perusahaan
1	PT. Abadi Bara Baja	66	PT. Busan Indah Nurani
2	PT. Adei Platation	67	PT. Cahaya Berlian
3	PT. Adhdy bumi	68	PT. Cahaya Mas
4	PT. Adhdy Tirta	69	PT. Capella Dinamik Nusantara
5	PT. Adi Wira Gnausaha Tama	70	PT. Capri Sakti International
6	PT. Adiwiraguna Usaha Tama	71	PT. Carsurin Ltd
7	PT. Agung Automal	72	PT. Angkasa Pura
8	PT. Artha Dwanata	73	PT. Anugrah Hasil
9	PT. Asia Auction	74	PT. Aris Jaya Pekerma
10	PT. Asia Community	75	PT. Arjuna Perdana Mahkota
11	PT. Alam Ceria Indah	76	PT. Altrak 1978
12	PT. Alam Wana Sakti	77	PT. Amarta Karya
13	PT. All-Inductives Indonesia	78	PT. Cendana Han Wijaya
14	PT. Citra Bahari Nusindo	79	PT. Chandi Garla Utama
15	PT. Citra Tubindo	80	PT. Chemindo Tritama
16	PT. Asia Forestama Raya	81	PT. Ciptajaya Adiperdana
17	PT. Asiana Teknologi	82	PT. Citra Anugramasiti NT
18	PT. Asmaya Buana	83	PT. AKLI

19	PT. Asuransi Bina Dana Artta	84	PT. Astra Graphia Tbk
20	PT. Asuransi Jasa Raharja	85	PT. Avira Permata
21	PT. Asyransi Jiwasraya	86	PT. Ballas Indonesia
22	PT. Asuransi Kesehatan IND	87	PT. Bandar Victory Shipyard
23	PT. Asuransi Sinar Mas	88	PT. Bangun Cipta
24	PT. Bank NISP	89	PT. Bangun Sarana
25	PT. Bank Syariah Muamalat	90	PT. Bank Agroniaga Tbk
26	PT. Bank Mega	91	PT. Amik Riau
27	PT. Bank Riau Syariah	92	PT. Andaya Karya
28	PT. Bank Mandri Syariah	93	PT. Andi Mitra Jaya
29	PT. Bank Niaga	94	PT. Agin Timur Perkasa Jaya
30	PT. Amazingnet	95	PT. Angksa Nasiotama Graha
31	PT. Bank Tabungan Negara	96	PT. Angkasa Plaza
32	PT. Baruna Binasegara	97	PT. Birotika Semesta
33	PT. Pekanbaru Knitting	98	PT. Budi Daya Perkasa
34	PT. Biro Klasifikasi	99	PT. Bumiabadi Tegarsakti
35	PT. Citra Nusantara	100	PT. Benwi Indonesia
36	PT. Surya Palma Sejahterah	101	PT. Berdikari
37	PT. Bank Ekonomi Rahaja	102	PT. Betadenso Eka Semesta
38	PT. Valbury Asia Futures	103	PT. Bina Indah Sentosa Sejati
39	PT. Asuransi Rama Satria	104	PT. Bina Karya
40	PT. Pembangunan Investasi	105	PT. Bina Riau Jaya

41	PT. AJB Bumi Putra	106	PT. Riau Air Lines
42	PT. Bumi Siak Pusako	107	PT. Nindya Karya
43	PT. Agam Monika Lindo	108	PT. Harapan Pajang
44	PT. Moga Hasta Karya	119	PT. Inti Kamparindo Sejahtera
45	PT. Moga Hasta	110	PT. Hikmat Halona Reksa
46	PT. Harapan Panjang	111	PT. Asuransi Bumi Putra
47	PT. Bumi Cintra Lestari	112	PT. Adira Dinamika Multi Tbk
48	PT. Ban Sarimadu	113	PT. Pool Advista Indonesia Tbk
49	PT. Indasiar Karya Media Tbk	114	PT. Wahana Jaya Prima
50	PT. Riau Mandiri Perkasa	115	PT. Rentino Patner Grup
51	PT. Asri Cipta Kreasi	116	PT. Arsil Mas
52	CV. Ridar Jaya	117	CV. Cahaya Matthew
53	PT. Adhi Karya	118	CV. Redcandy Media Kriasi
54	CV. Sinar Aluminium Jaya	119	PT. Duastu Advertising
55	PT. Azahra Putri Lestari	120	PT. Gasiri Helangkah Perkasa
56	CV. Atrium Utama	121	PT. Laksamana Riau Jaya
57	CV. Wawasan Riau Mandiri	122	PT. Bina Riau Sejara
58	PT. Tiens Propenti Agent	123	CV. Mitra Perdana
59	PT. Flaro Surya Sepakat	124	PT. Adhi Karya Persero Tbk
60	PT. Central Capital Futares	125	PT. Perima InternationalCargo
61	PT. Armindo Intercorp	126	PT. Century Frarchisindo
62	PT. Sistem Aksesindo Perdana	127	PT. Antri Citra Buana

63	PT. Sinatrik Indonesia	128	PT. Bank Mandiri
----	------------------------	-----	------------------

Sumber: www.alamat.kantor.perusahaan.com

2, Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, (Sugiyono,1999:78).

Pengambilan sampel secara acak dari tiap-tiap populasi dengan menggunakan Formula yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian ini adalah rumus Yamane. (1973) dalam Supramono dan Intiyas Utami (2004:56)

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan

n :Jumlah

N :Ukuran Populasi

d :Persentase kelonggaran ketelitian 10 % (0,1)

Berdasarkan Formula di atas maka didapat sampel sebagaiberikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

$$n = \frac{128}{(128 \times 0.1^2) + 1}$$

$$n = 56$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka didapat ukuran sampelnya sebesar 56 perusahaan yang telah diaudit dipekanbaru pada tahun 2009.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

NO	Nama perusahaan	NO	Nama perusahaan
1	PT. Abadi Bara Baja	29	PT. Busan Indah Nurani
2	PT. Adei Platation	30	PT. Cahaya Berlian
3	PT. Adhdy bumi	31	PT. Cahaya Mas
4	PT. Adhdy Trta	32	PT. Capella Dinamik Nusantara
5	PT. Adi Wira Gnausaha Tama	33	PT. Capri Sakti International
6	PT. Adiwiraguna Usaha Tama	34	PT. Carsurin Ltd
7	PT. Agung Automal	35	PT. Angkasa Pura
8	PT. Artha Dwanata	36	PT. Anugrah Hasil
9	PT. Asia Auction	37	PT. Aris Jaya Pekerma
10	PT. Asia Commonity	38	PT. Arjuna Perdana Mahkota
11	PT. Alam Ceria Indah	39	PT. Altrak 1978
12	PT. Alam Wana Sakti	40	PT. Amarta Karya
13	PT. All-Inductives Indonesia	41	PT. Cendana Han Wijaya
14	PT. Citra Bahari Nusindo	42	PT. Chandi Garla Utama
15	PT. Citra Tubindo	43	PT. Chemindo Tritama
16	PT. Asia Forestama Raya	44	PT. Ciptajaya Adiperdana
17	PT. Asiana Teknologi	45	PT. Citra Anugramasiti NT
18	PT. Asmaya Buana	46	PT. Rentino Patner Grup

19	PT. Asuransi Bina Dana Arta	47	PT. Arsil Mas
20	PT. Asuransi Jasa Raharja	48	PT. Avira Permata
21	PT. Asuransi Jiwasraya	49	PT. Ballas Indonesia
22	PT. Asuransi Kesehatan IND	50	PT. Bandar Victory Shipyard
23	PT. Asuransi Sinar Mas	51	PT. Bangun Cipta
24	PT. Bank NISP	52	PT. Bangun Sarana
25	PT. Bank Syariah Muamalat	53	PT. Bank Agroniaga Tbk
26	PT. Bank Mega	54	PT. Amik Riau
27	PT. Bank Riau Syariah	55	PT. Andaya Karya
28	PT. Bank Mandri Syariah	56	PT. Andi Mitra Jaya

Sumber: www.alamat.kantor.perusahaan.com

3.6 Pengukuran Variabel

Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah persepsi auditor tingkatan patner antar supervisor terhadap prinsip etika profesi. Persepsi auditor diukur dengan menggunakan pernyataan-pernyataan mengenai prinsip etika profesi. Prinsip-prinsip Etika Profesi dalam Kode Etika Akuntan Indonesia adalah (Mulyadi,2001:11).

1). Tanggung jawab profesi.

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan professional dalam suatu kegiatan yang dilakukan.

Pertimbangan moral berarti setiap anggota harus mempunyai tanggung jawab terhadap pemakai jasa profesional. Profesional berarti anggota harus bekerja sama dengan sesama anggota untuk membangun profesional akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri, Indikatornya adalah :

- a. Meningkatkan kemampuan keahlian profesi dibidang akuntansi
- b. Menjaga kepercayaan publik terhadap profesi akuntan.

2). Kepentingan publik

Setiap anggota berkewajiban senantiasa bertindak dalam rangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

Pelayanan kepada publik berarti profesi akuntan harus bergantung kepada objektivitas dan integritas yang tinggi dalam menjalankan bisnis profesi secara tertib. Kepercayaan publik berarti harus terus menerus memberikan jasa yang menunjukkan bahwa kepercayaan publik dipegang teguh. Komitmen atas profesionalisme berarti anggota harus menunjukkan dedikasi untuk mencapai profesional yang tinggi atas kepercayaan publik yang diberi.

- a. Auditor mempunyai tanggung jawab terhadap kepentingan publik. Yaitu melayani kepentingan masyarakat dan institusi secara keseluruhan.
- b. Auditor membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan prestasi tertinggi dan sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan
- c. Auditor memberikan jasa yang berkualitas, mengenakan imbalan jasa yang pantas yang sesuai dengan prinsip etika profesi.

3). Integritas

Integritas merupakan tolak ukur dengan mana setiap anggota harus mempertimbangkan semua keputusan yang dibuat dalam penugasan. Integritas juga menunjukkan tingkat kualitas yang menjadi dasar kepercayaan publik. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambil.

Indikatornya adalah :

- a. Auditor harus selalu bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan tidak boleh dikalahkan oleh kepentingan pribadi.

- b. Auditor harus menguji keputusan atau perbuatannya dengan bertanya apakah anggota telah melakukan seseorang berintegritas akan dilakukan dan apakah anggota telah menjaga integritas dirinya.
- c. Integritas juga mengharuskan auditor untuk mengikuti prinsip objektivitas dan kehati-hatian profesional.

4). Objektivitas

Objektivitas berarti anggota tidak memihak dan tidak berat sebelah dalam semua hal yang berkaitan dengan penugasan.

Indikatornya adalah :

- a. Auditor harus bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berpasangka atau bias serta benturan kepentingan atau berada dibawah pihak lain.
- b. Auditor bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda harus menunjukkan obyektivitas mereka diberbagai situasi.
- c. Dalam menghadapi situasi dan praktek yang secara spesifik berhubungan dengan dengan aturan etika sehubungan dengan objektivitas, harus dengan pertimbangan yang cukup.

5). Kompetensi dan kehati-hatian profesional

Kompetensi adalah hasil dari pendidikan dan pengalaman. Pendidikan diawali dengan kesiapan diri untuk memasuki profesi. Kehati-hatian meliputi keteguhan, kesungguhan, serta bersikap

enerjik dalam menerapkan dan mengupayakan pelaksanaan jasa-jasa profesional.

Indikatornya adalah :

- a. Auditor harus mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang cukup
- b. Auditor harus dengan cermat dan seksama dalam menyelesaikan penugasan yang diberikan.
- c. Dalam penugasan, auditor harus memperhatikan standar teknis dan etika
- d. Menyelesaikan jasa yang diberikan dengan seegera.

6). Kerahasiaan

Kerahasiaan berarti setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

Indikatornya adalah :

- a. Auditor tidak boleh memberikan informasi dan harus menghormati kerahasiaan informasi
- b. Kerahasiaan harus dijaga auditor kecuali persetujuan khusus telah diberikan atau terdapat kewajiban legal atau profesional untuk mengungkapkan informasi

- c. Auditor berkewajiban untuk memastikan dibawah pengawasannya dan orang yang diminta nasihat dan bantuannya menghormati prinsip kerahasiaan
- d. Auditor yang mempunyai akses terhadap informasi rahasia tentang penerimaan jasa tidak boleh mengungkapkannya kepada publik.

7). Perilaku Profesional

Anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendeskreditkan profesi. Konsisten berarti anggota harus memegang teguh pada aturan dan etika profesional. Kewajiban untuk memenuhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi dipenuhi oleh auditor sebagai perwujudan tanggung jawab kepada penerima jasa.

8) .Standar teknis

Anggota harus menjalankan jasa profesional sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh ikatan Akuntan Indonesia, *International Federation of Accounting*, badan pengatur ,dan peraturan undang-undang yang relevan.

Indikatornya adalah :

Auditor berkewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Skor penelitian jawaban sebagai berikut :

- 1) Menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2) Menunjukkan Tidak Setuju (TS)
- 3) Menunjukkan Tidak Begitu Setuju (TBS)
- 4) Menunjukkan Setuju (S)
- 5) Menunjukkan Sangat Setuju (SS)

3.7 Teknik Analisis Data dan pengujian Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan kemudian menyajikan data observasi agar (karakteristik) objek dari data tersebut. Penyajian ini dapat berupa ukuran, tabel, grafik, gambar, dan lain sebagainya.

3.7.1 Uji Validitas

Pengujian validitas adalah pengujian sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Kuesioner dapat dikatakan valid jika *corrected item-total correlation* memiliki nilai kritis $>$ dari 0,3 . Dengan demikian maka item yang memiliki korelasi $>$ 0,35 dikategorikan

valid, sedangkan item yang memiliki korelasi $< 0,35$ dikategorikan tidak valid dan akan disisihkan dari analisis selanjutnya.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel yang dibentuk melalui kuesioner (Nugroho, 2005).

Pengujian konsistensi internal penelitian ini menggunakan koefisien *cronbach alpha*. Teknik ini merupakan teknik pengujian konsistensi reliabilitas antara item yang paling populer dan menunjukkan index konsistensi reliabilitas yang cukup sempurna.

3.7.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov Smirnov*, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai *K-S-Z* dengan $P > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti berdistribusi normal.

3.7.4 Partial Test

Analisis ini menggunakan tingkat kepercayaan 95%. Pengujian ini dilakukan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau melihat p_{value} masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat

signifikan. Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $t_{value} <$ maka koefisien regresi adalah signifikan, dan hipotesa alternatif penelitian diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{value} >$, artinya variabel independen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Pengembalian Kuesioner dan Demografi Responden

Perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan-perusahaan yang telah di audit di pekanbaru. Kriteria sampel adalah semua perusahaan yang telah di audit pada tahun 2009 berjumlah 56 perusahaan, dan masing-masing perusahaan dikirim dua kuesioner. Satu untuk supervisor dan satu untuk auditor. Kuesioner ini dikirim tanggal 03 oktober 2011 dan kembali pada tanggal 17 Oktober 2011. Seluruh kuesioner yang disebarakan kembali, dan dapat dilakukan pengujian lebih lanjut. Data demografi responden dapat dilihat pada tabel IV.I berikut ini :

Tabel IV.I Data Demografi Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase
<u>Lamanya Bekerja</u>		
Antara 0 sampai 2 tahun	15	13.39 %
Antara 2 sampai 4 tahun	38	33.93 %
Antara 4 sampai 6 tahun	45	40.18 %
Diatas 10 tahun	14	12.50 %
Total	112	100 %
<u>JENIS KELAMIN</u>		
Pria	96	85.57 %
Wanita	16	14.43 %

Total	112	100 %
<u>TINGKAT PENDIDIKAN</u>		
D3	9	08.04 %
S1	39	34.82%
S2	36	32.14%
S3	15	13.39%
Lainnya	13	11.61%
Total	112	100 %

Sumber : data yang diolah tahun 2011

Berdasarkan tabel IV.1 diatas dapat diketahui bahwa responden yang bekerja antara 0 sampai 2 tahun adalah 15 orang atau 13.39% dan responden yang bekerja antara 2 sampai 4 tahun adalah 38 orang atau 33.93% dan responden yang bekerja antara 4 sampai 6 tahun adalah 45 orang atau 40.18% dan responden yang bekerja di atas 10 tahun adalah 14 orang atau 12.50%. pria yang bekerja sebanyak 96 orang atau 85.57% dan sedangkan wanita yang bekerja sebanyak 16 orang atau 14.43%. dari tingkat pendidikan responden yang tamatan DIII sebanyak 9 orang atau 8.04% dan tamatan S1 sebanyak 39 orang atau 34.82% dan responden yang tamatan S2 sebanyak 36 orang atau 32.14% dan responden yang tamatan S3 sebanyak 15 orang atau 13.39% dan responden yang tamatan lainnya sebanyak 15 orang atau 11.61%.

B. Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis data dilakukan terhadap 112 sampel responden yang telah memenuhi kriteria untuk dapat diolah lebih lanjut. Hasil pengolahan data statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel IV.2 dibawah ini:

Tabel IV.2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Tanggung jawab profesi	112	6.00	4.00	10.00	7.4911	1.59952	2.558
Kepentingan publik	112	9.00	6.00	15.00	11.8839	1.97619	3.905
Integritas	112	10.00	5.00	15.00	11.7589	2.27103	5.158
Objektifitas	112	9.00	6.00	15.00	11.1696	2.19700	4.827
Kopetensi dan kehati-hatian profesional	112	12.00	8.00	20.00	14.7232	2.91998	8.526
Kerahasiaan	112	15.00	5.00	20.00	15.4286	2.69037	7.238
Perilaku profesional	112	7.00	3.00	10.00	7.8214	1.51992	2.310
Valid N (listwise)	112						

Sumber :data yang diolah tahun 2011

Berdasarkan tabel IV.2 dapat dilihat bahwa tanggung jawab profesi mempunyai nilai minimum 4 dan maksimum 10. Nilai rata-rata jawaban responden adalah 7.49 dengan standar deviasi 1.599, jika jawaban responden lebih tinggi dari 7.49 maka hubungan variabel tanggung jawab profesi cenderung tinggi. Kepentingan publik mempunyai nilai minimum 6 dan nilai maksimum 15. Nilai rata-rata jawaban responden adalah 11.88 dengan standar deviasi 1.976, jika jawaban responden lebih tinggi dari 11.88 maka hubungan variabel kepentingan publik cenderung tinggi. Integritas mempunyai nilai minimum 5 dan maksimum 15. Nilai rata-rata jawaban responden 11.75 dengan standar deviasi 2.271, jika

jawaban responden lebih tinggi dari 11.75 maka hubungan variabel integritas cenderung tinggi. Objektivitas mempunyai nilai minimum 6 dan nilai maksimum 15. Nilai rata-rata jawaban responden 11.16 dengan standar deviasi 2.197, jika jawaban responden lebih tinggi dari 11.16 maka hubungan variabel objektivitas cenderung tinggi. Kompetensi dan kehati-hatian profesional mempunyai nilai minimum 8 dan nilai maksimum 20. Nilai rata-rata jawaban responden adalah 14.72 dengan standar deviasi 2.919, jika jawaban responden lebih tinggi dari 14.72 maka variabel kompetensi dan kehati-hatian profesional cenderung tinggi. Kerahasiaan mempunyai nilai minimum 5 dan nilai maksimum 20. Nilai rata-rata jawaban responden 15.42 dengan standar deviasi 2.690, jika jawaban responden lebih tinggi dari 15.42 maka variabel kerahasiaan cenderung tinggi. Perilaku profesional mempunyai nilai minimum 3 dan nilai maksimum 10. Nilai rata-rata jawaban responden 7.82 dengan standar deviasi 1.519, jika jawaban responden lebih tinggi dari 7.82 maka variabel perilaku profesional cenderung tinggi.

C. Metode Analisis Data

1. Uji Kualitas Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian kualitas data yaitu menguji validitas dan reliabilitas data yang digunakan. Pengujian validitas digunakan secara keseluruhan terhadap item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan metode one shot method, yaitu metode yang melakukan sekali penukuran untuk menguji validitas dari instrument penelitian

(Pratisto, 2004). Sedangkan untuk mengukur reliabilitas penulis menggunakan teknik *cronbach alpha* guna menguji kelayakan terhadap konsistensi seluruh sekala yang digunakan.

1.1 Uji Validitas

Pengujian validitas adalah pengujian sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Kuesioner dapat dikatakan valid jika *correctd item-total correlation* memiliki nilai kritis > dari 0,3 . Dengan demikian maka item yang memiliki korelasi > 0,35 dikategorikan valid, sedangkan item yang memiliki korelasi < 0,35dikategorikan tidak valid dan akan disisihkan dari analisis selanjutnya.

1. Instrument tanggung jawab profesi

Hasil Uji Validitas tanggung jawab profesi dinyatakan valid dan layak diuji. Karena korelasi antara masing-masing pertanyaan terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.3 Instrumen Tanggung Jawab Profesi

No	pernyataan	Corrected Item-Total Correlation	keterangan
1	Akuntan selalu meningkatkan kemampuan dan keahlian di bidang akuntansi.	.512	Valid
2	Seorang akuntan harus menjaga kepercayaan publik	.512	Valid

Sumber : data yang diolah tahun 2011

Hasil dari uji validitas ini semua butir valid dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $> 0,35$. sehingga tidak perlu diuji kembali validitasnya.

2. Kepentingan Publik

Hasil Uji Validitas kepentingan publik dinyatakan valid dan layak diuji. Karena korelasi antara masing-masing pertanyaan terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.4 Instrumen Kepentingan Publik

no	pernyataan	Corrected Item- Total Correlation	keterangan
1	Akuntansi selalu mempunyai tanggung jawab terhadap kepentingan publik	.735	Valid
2	Seorang pemakai jasa akuntan dilakukan dengan prestasi tertinggi sesuai dengan persyaratan etika	.593	Valid
3	Dalam menjalankan tugasnya auditor harus memberikan jasa yang berkualitas, sesuai dengan prinsip etika profesi	.728	valid

Sumber : data yang diolah tahun 2011

Hasil dari uji validitas ini semua butir valid dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $> 0,35$. sehingga tidak perlu diuji kembali validitasnya.

3. Integritas

Hasil Uji Validitas Integritas dinyatakan valid dan layak diuji. Karena korelasi antara masing-masing pertanyaan terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.5 instrumen Integritas

no	pernyataan	Corrected Item- Total Correlation	keterangan
1	Seorang akuntan harus bersikap jujur dan harus berterus terang kepada pemakai jasa.	.683	Valid
2	Seorang akuntan harus menjaga integritas diri.	.604	Valid
3	Seorang akuntan harus berprinsip obyektifitas dan profesional.	.628	valid

Sumber : data yang diolah tahun 2011

Hasil dari uji validitas ini semua butir valid dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $> 0,35$. sehingga tidak perlu diuji kembali validitasnya.

4. Obyektifitas

Hasil Uji Validitas obyektifitas dinyatakan valid dan layak diuji. Karena korelasi antara masing-masing pertanyaan terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.6 instrumen Obyektifitas

no	pernyataan	Corrected Item- Total Correlation	keterangan
1	Seorang akuntan harus bersikap adil dan jujur secara intelektual.	.549	Valid
2	Seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaan yang tidak ada kepastian, mereka harus menunjukkan obyektifitas.	.558	Valid
3	Dalam melaksanakan tugas profesionalnya, seorang akuntan selalu berpedoman pada kode etik agar dapat bertugas secara obyektif.	.531	valid

Sumber : data yang diolah tahun 2011

Hasil dari uji validitas ini semua butir valid dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $> 0,35$. sehingga tidak perlu diuji kembali validitasnya.

5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional

Hasil Uji Validitas kompetensi dan kehati-hatian profesional dinyatakan valid dan layak diuji. Karena korelasi antara masing-masing pertanyaan terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.7 Intrumen Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

no	pernyataan	Corrected Item- Total Correlation	keterangan
1	Untuk menjadi seorang akuntan harus mempunyai pendidikan dan pelatihan yang cukup.	.616	Valid
2	Seorang auditor harus mengerjakan tugasnya dengan cermat dan seksama.	.749	Valid
3	Standar teknis dan etika harus dimiliki seorang auditor dalam menjalankan tugasnya.	.522	Valid
4	seorang akuntan bertanggung jawab menyelesaikan jasa yang diberikan, dengan waktu yang telah disepakati.	.577	Valid

Sumber : data yang diolah tahun 2011

Hasil dari uji validitas ini semua butir valid dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $> 0,35$. sehingga tidak perlu diuji kembali validitasnya.

6. Kerahasiaan

Hasil Uji Validitas kerahasiaan dinyatakan valid dan layak diuji. Karena korelasi antara masing-masing pertanyaan terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.8 Intrumen Kerahasiaan

no	pernyataan	Corrected Item- Total Correlation	keterangan
1	Seorang auditor harus menjaga kerahasiaan informasi pemakai jasa akuntan.	.456	Valid
2	Akuntan harus menjaga kerahasiaan informasi, dan bersifat profesional.	.619	Valid
3	Akuntan mempunyai kewajiban untuk memastikan bahwa staf dibawah pengawasan dan orang yang dimintai nasehat menghormati prinsip kerahasiaan.	.541	Valid
4	Seorang auditor tidak boleh membocorkan informasi kepada publik, dan harus bersifat profesional.	.513	Valid

Sumber : data yang diolah tahun 2011

Hasil dari uji validitas ini semua butir valid dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $> 0,35$. sehingga tidak perlu diuji kembali validitasnya.

7. Perilaku Profesional

Hasil Uji Validitas perilaku profesional dinyatakan valid dan layak diuji. Karena korelasi antara masing-masing pertanyaan terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.9 Intrumen Perilaku Profesional

no	pernyataan	Corrected Item- Total Correlation	keterangan
1	Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik, dan menjauh tindakan yang dapat mendeskreditkan profesi.	.481	Valid
2	Setiap anggota harus menjalankan jasa profesional sesuai dengan standar teknis, dan standar profesional yang relevan.	.481	Valid

Sumber : data yang diolah pada tahun 2011

Hasil dari uji validitas ini semua butir valid dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $> 0,35$. sehingga tidak perlu diuji kembali validitasnya.

1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel yang dibentuk melalui kuesioner (Nugroho, 2005).

Pengujian konsistensi internal penelitian ini menggunakan koefisien *cronbach alpha*. Teknik ini merupakan teknik pengujian konsistensi reliabilitas antara item yang paling populer dan menunjukkan index konsistensi reliabilitas yang cukup sempurna.

Apabila koefisien alpha yang dihasilkan lebih besar dari 0.60 maka instrument 0,60 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini hasil dari uji reliabelitas :

Tabel IV.10 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	kreteria	Jumlah item	Koefisien cronbach alpa	keterangan
Tanggung jawab profesi	0.60	2	.877	Reliabel
Kepentingan publik	0.60	3	.849	Reliabel
Integritas	0.60	3	.837	Reliabel
Objektifitas	0.60	3	.828	Reliabel
Kompetensi kehati-hatian profesional	0.60	4	.810	Reliabel
Kerahasaan	0.60	4	.796	Reliabel
Perilaku profesional	0.60	2	.869	Reliabel

Sumber :data yang diolah pada tahun 2011

Hasil pengujian reliabilitas untuk tanggung jawab profesi (0.877), kepentingan publik (0.849), integritas (0.837), objektivitas (0.828), kompetensi dan kehati-hatian (0.810), kerahasiaan (0.796) dan perilaku profesional (0.869) menunjukkan nilai diatas 0.60 maka penulis menyimpulkan bahwa data yang digunakan sudah reliabel.

1.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov Smirnov*, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai *K-S-Z* dengan $P > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut:

Tabel IV.11 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		tx1	tx2	tx3	tx4	tx5	tx6	tx7
N		112	112	112	112	112	112	112
Normal Parameters ^a	Mean	7.4911	11.8839	11.7589	11.1696	14.7232	15.4286	7.8214
	Std. Deviation	1.59952	1.97619	2.27103	2.19700	2.91998	2.69037	1.51992
	Most Extreme Differences	Absolute	.205	.220	.257	.130	.107	.121
	Positive	.110	.164	.118	.079	.080	.121	.123
	Negative	-.205	-.220	-.257	-.130	-.107	-.110	-.207
Kolmogorov-Smirnov Z		2.171	2.327	2.715	1.375	1.127	1.283	2.196
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.046	.157	.074	.000

Sumber : data yang diolah pada tahun 2011

Tampilan di atas nilai K-S tanggung jawab profesi (tx1) adalah 2.171, kepentingan publik (tx2) adalah 2.327, integritas (tx3) adalah 2.715, objektivitas (tx4) adalah 1.375, kompetensi dan kehati-hatian profesional (tx5) adalah 1.127, kerahasiaan (tx6) adalah 1.283 dan perilaku profesional (tx7) adalah 2.196. apabila nilai K-S-Z diatas 0.05 maka dapat di ambil kesimpulan bahwa variabel diatas normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

1.4 Partial Test

Analisis ini menggunakan tingkat kepercayaan 95%. Pengujian ini dilakukan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau melihat p_{value} masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan. Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $t_{value} <$ maka koefisien regresi adalah signifikan, dan hipotesa alternatif penelitian diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{value} >$, artinya variabel independen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

1.5 Pengujian hipotesis dan pembahasan

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan Independent Sampel T Test. Uji beda T Test Independen bertujuan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki rata-rata berbeda dan membandingkan rata rata dua kelompok yang tidak berhubungan satu dengan yang lainnya. Apakah kedua

kelompok tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama atau secara tidak signifikan.

Pengambilan keputusan dalam uji beda T Test independent ini dapat dilakukan dengan kriteria :

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_a ditolak, berarti tidak terdapat perbedaan persepsi antara auditor dan supervisor .
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima, berarti terdapat perbedaan persepsi antara auditor dan supervisor.

Perbedaan persepsi auditor tingkatan partner dan supervisor terhadap kepatuhan auditor pada etika profesi akuntansi di Pekanbaru.

Langkah awal pengujian adalah melakukan uji dengan melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai rata-rata jawaban responden. Setelah itu melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai varian dan mean masing-masing responden. Untuk menerima atau menolak hipotesis, mengacu pada kriteria yang telah ditentukan sebelumnya:

Tabel IV.12 Hipotesa Antara Auditor dan Supervisor

Ha	variabel	responden	n	T test		
				mean	f	sig
H1	Tanggung jawab profesi	Auditor	56	7,71429	1,395	0,240
		supervisor	56	7,267		
H2	Kepentingan publik	Auditor	56	12,356	11,064	0,001
		supervisor	56	11,232		
H3	integritas	Auditor	56	12,553	9,380	0,003
		supervisor	56	10,964		
H4	objektifitas	Auditor	56	10,839	11,282	0,001
		supervisor	56	11,,500		
H5	Kompetensi dan kehati-hatian profesional	Auditor	56	14,339	6,656	0,011
		supervisor	56	15,107		
H6	kerahasiaan	Auditor	56	15,821	0,731	0,394
		supervisor	56	15,035		
H7	Perilaku profesional	Auditor	56	8,160	4,325	0,40
		supervisor	56	7,482		

Sumber : data yang diolah pada tahun 2011

Sebelum dilakukan uji t test (*Independent Tamples T Test*) sebelumnya dilakukan uji kesamaan varian (homogenitas) dengan F tes (levene,s Test), artinya jika varian sama, maka uji t menggunakan *Equal Variances Assummed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variances Not Assummed* (diasumsikan varian berbeda).

H1 : Diduga persepsi auditor tingkatan patner dan supervisor terhadap kepatuhan auditor pada tanggung jawab profesi.

Oleh karena nilai signifikan pada uji F adalah 0,240 lebih besar dari 0,05 maka H1 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian sama (varian kelompok auditor dan supervisor sama). Dengan ini penggunaan uji t menggunakan *Equal Variances Assummed* (diasumsikan kedua varian sama).

H2 : Diduga persepsi auditor tingkatan patner dan supervisor terhadap kepatuhan auditor pada kepentingan publik.

Oleh karena nilai signifikan pada uji F adalah 0,001 lebih kecil dari 0,05 maka H2 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian berbeda (varian kelompok auditor dan supervisor berbeda). Dengan ini penggunaan uji t menggunakan *Equal Variances Not Assummed* (diasumsikan kedua varian berbeda).

H3 : Diduga persepsi auditor tingkatan patner dan supervisor terhadap kepatuhan auditor pada integritas.

Oleh karena nilai signifikan pada uji F adalah 0,003 lebih kecil dari 0,05 maka H3 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian berbeda (varian kelompok auditor dan supervisor berbeda). Dengan ini penggunaan uji t menggunakan *Equal Variances Not Assummed* (diasumsikan kedua varian berbeda).

H4 : Diduga persepsi auditor tingkatan patner dan supervisor terhadap kepatuhan auditor pada Objektivitas.

Oleh karena nilai signifikan pada uji F adalah 0,001 lebih kecil dari 0,05 maka H4 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian berbeda (varian kelompok auditor dan supervisor berbeda). Dengan ini penggunaan uji t menggunakan *Equal Variances Not Assummed* (diasumsikan kedua varian berbeda).

H5 : Diduga persepsi auditor tingkatan patner dan supervisor terhadap kepatuhan auditor pada kompetensi dan kehati-hatian profesional

Oleh karena nilai signifikan pada uji F adalah 0,11 lebih besar dari 0,05 maka H5 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian sama (varian kelompok auditor dan supervisor sama). Dengan ini penggunaan uji t menggunakan *Equal Variances Assumed* (diasumsikan kedua varian sama).

H6 : Diduga persepsi auditor tingkatan patner dan supervisor terhadap kepatuhan auditor pada kerahasiaan

Oleh karena nilai signifikan pada uji F adalah 0,394 lebih besar dari 0,05 maka H6 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian sama (varian kelompok auditor dan supervisor sama). Dengan ini penggunaan uji t menggunakan *Equal Variances Assumed* (diasumsikan kedua varian sama).

H7 : Diduga persepsi auditor tingkatan patner dan supervisor terhadap kepatuhan auditor pada perilaku profesional

Oleh karena nilai signifikan pada uji F adalah 0,040 lebih besar dari 0,05 maka H7 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian sama (varian kelompok auditor dan supervisor sama). Dengan ini penggunaan uji t menggunakan *Equal Variances Assumed* (diasumsikan kedua varian sama).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil hipotesa.

1. Tanggung jawab profesi (H1), Oleh karena nilai signifikan pada uji F adalah 0,240 lebih besar dari 0,05 maka H1 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian sama (varian kelompok auditor dan supervisor sama). Dengan ini penggunaan uji t menggunakan *Equal Variances Assumed* (diasumsikan kedua varian sama).
2. Kepentingan publik (H2), Oleh karena nilai signifikan pada uji F adalah 0,001 lebih kecil dari 0,05 maka H2 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian berbeda (varian kelompok auditor dan supervisor berbeda). Dengan ini penggunaan uji t menggunakan *Equal Variances Not Assumed* (diasumsikan kedua varian berbeda).
3. integritas (H3), Oleh karena nilai signifikan pada uji F adalah 0,003 lebih kecil dari 0,05 maka H3 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian berbeda (varian kelompok auditor dan supervisor berbeda). Dengan ini penggunaan uji t menggunakan *Equal Variances Not Assumed* (diasumsikan kedua varian berbeda).
4. Objektivitas (H4), Oleh karena nilai signifikan pada uji F adalah 0,001 lebih kecil dari 0,05 maka H4 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa

kedua varian berbeda (varian kelompok auditor dan supervisor berbeda).

Dengan ini penggunaan uji t menggunakan *Equal Variances Not Assumed* (diasumsikan kedua varian berbeda).

5. kompetensi dan kehati-hatian professional (H5), Oleh karena nilai signifikan pada uji F adalah 0,11 lebih besar dari 0,05 maka H5 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian sama (varian kelompok auditor dan supervisor sama). Dengan ini penggunaan uji t menggunakan *Equal Variances Assumed* (diasumsikan kedua varian sama).

6. kerahasiaan (H6), Oleh karena nilai signifikan pada uji F adalah 0,394 lebih besar dari 0,05 maka H6 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian sama (varian kelompok auditor dan supervisor sama). Dengan ini penggunaan uji t menggunakan *Equal Variances Assumed* (diasumsikan kedua varian sama).

7. perilaku professional (H7), Oleh karena nilai signifikan pada uji F adalah 0,040 lebih besar dari 0,05 maka H7 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian sama (varian kelompok auditor dan supervisor sama). Dengan ini penggunaan uji t menggunakan *Equal Variances Assumed* (diasumsikan kedua varian sama).

2. Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan terhadap penggunaan instrumen penelitian kuesioner. Sebab dalam hal pengisian kuesioner, responden mungkin

kurang memahami item pertanyaan. Sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan wawancara langsung kepada responden agar responden bisa memahami pertanyaan.

3. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan diatas maka dikemukakan saran-saran

Untuk lebih akurat pengisian kuesioner sebaiknya peneliti selanjutnya menambahkan instrumen pengumpulan datanya misalnya dengan menggunakan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

Ares, Alvin A. James k, leobbeke, 1999, *Auditing pendekatan terpadu. Selemba empat* Jakarta.

Arens, Alvin dan loebbeck.1997. *Auditing. Jilit 1*. Jakarta selemba empat

Belkoui , ahmed, 2002. *Teori akuntansi* (terjamaah) ,Jakarta :selemba empat

Cooper, D,R dan emery, c.w,2006 *metodologi penelitian*, jakarata: samba empat
Ikatan akuntan Indonesia. 2001, *norma pemeriksaan akuntan akuntan*
Jakarta:karya cipta

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)-2004, standar profesi akuntan publik jaskasrta:
selemba empat

Ikatan akuntan Indonesia, 2001 *standar Profesi Akuntan publik selemba empat*
Jakarta.

Maryadi, 2002 *auditing , selemba empat, Jakarta*

Mulyadi 2001. *Auditing profesi akuntan publik edisi empat selemba empat*

Mulyadi. 2002. *Auditing ,edisi enam . selemba empat*

Muhamat Asror, 2007, *persepsi klien penerapan etika profesi auditor akuntansi*
skripsi S1 UIR

Mulyadi ,2002, *Auditing cetakan I Jilit II selemba empat*.

Mulyadi, 2001. *Auditing. Edisi revisi*, Jakarta : selemba empat

Mulyadi, 2002. *Auditing, Edisi keenam. Buku 1*, Jakarta : selemba empat

Sohidin, 2004. *Akun pendidik, akuntan publik, akuntan manajemenMedia*
akuntansi, skripsi akuntansi S1 UIR.

Sobri Muhammad, 2007. *Profesi klien kantor akuntan publik terhadap*
kepatuhan.Auditor kepada etika profesi akuntan di bangkinang. Skripsi akuntansi
S1 UIR.

Sihwahjoene dan Gudono, 2000. *Persepsi etika sebagai tanggapan penerimaan seseorang terhadap suatu peristiwa*. Jakarta

Ludigdo dan Machfoedz, 1999. *Pentingnya unsur etika dalam profesi akuntan dan bagaimana di Indonesia*, www.ekisonline.com

Guy, c. weayne dan Alan J. winters. 2002. *Auditing*. Jakarta :Erlangga.

Wuryan, 2002 *etika profesi tanggung jawab auditor dan penegakan kecurangan dengan teknologi baru, media akuntansi edisi 23 januari*